

wartasejati

Edisi 106 OKTOBER - DESEMBER 2020

BERTUMBUH DAN BERBUAH

wartasejati

EDISI 106 | OKTOBER - DESEMBER 2020

Tema : Bertumbuh dan Berbuah



Pemimpin Redaksi

Pdt. Paulus Franke Wijaya

Redaktur Pelaksana

Michael Alexander

Redaktur Bahasa & Editor

Hermin Utomo . Debora Setio
Meliana Tulus

Rancang Grafis & Tata Letak

Michael Alexander

Sirkulasi

Willy Antonius

Departemen literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350
Tel. (021) 65834957
Fax. (021) 65304149
warta.sejati@gys.or.id
www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

Editorial



Seperti sebuah pohon yang sehat akan menghasilkan buah, sebagai umat Tuhan kita juga dituntut untuk menghasilkan buah-buah rohani, yaitu melalui perbuatan dan perkataan kita yang baik dan memuliakan nama Tuhan.

Tuhan Yesus pernah memberikan perumpamaan mengenai pohon ara yang tidak berbuah. Setelah tiga tahun berada di kebun anggur, pohon ara tersebut tidak juga berbuah. Sang tuan menghendaki pohon ara tersebut ditebang, namun sang pengurus kebun meminta waktu satu tahun lagi untuk dipelihara agar dapat menghasilkan buah.

Ketika sebuah pohon tidak bertumbuh sebagaimana mestinya, baik karena tanah yang kurang subur ataupun karena asupan gizi yang kurang, maka pertumbuhannya dapat terhambat, membuat pohon tersebut tidak dapat menghasilkan buah yang baik. Atau ketika sebuah pohon diserang oleh hama, maka buah yang dihasilkannya pun dapat jatuh sebelum menjadi matang.

Demikian pula dengan kehidupan rohani kita. Agar dapat menghasilkan buah yang baik dan matang, kita perlu memperhatikan pertumbuhan rohani kita. Selain itu, kita juga perlu menjaga diri dari serangan-serangan hama rohani yang dapat mengakibatkan iman kita tidak bertumbuh dan berbuah pada waktunya.

Dalam Warta Sejati edisi kali ini, mengingatkan kita untuk dapat menghasilkan buah rohani dan bagaimana agar hidup kita tidak seperti pohon ara yang tidak berbuah. Biarlah kita semua dapat terus memupuk iman rohani kita, agar dapat berbuah lebat bagi kemuliaan-Nya.

Daftar isi



04 | MENANAMKAN RASA CINTA AKAN KEBENARAN - Samuel Kuo

Hidup pada akhir zaman, di mana hari kedatangan Tuhan semakin mendekat, sangat penting bagi kita untuk menanamkan rasa cinta pada kebenaran agar kita tidak mudah disesatkan. Bagaimana kita dapat membantu para pemuda untuk lebih mencintai kebenaran?

11 | TUHANLAH VISIKU - Rachel Chan

Sebuah kesaksian dari Sdri. Rachel Chan yang mengalami kecemasan, kehilangan arah dan kepercayaan diri dalam menghadapi masa depannya dan bagaimana dia akhirnya mendapatkan jawaban dari Tuhan.

16 | HATI YANG BERSUKACITA - Chuny Chin

Sebuah renungan dari Sdr. Chuny Chin mengenai pengalamannya mengikuti Pelatihan Relawan Penginjilan ke Afrika yang mengingatkan kita akan kasih, semangat dan sukacita para pelayan Tuhan.

20 | POHON MUSIM GUGUR YANG TIDAK BERBUAH - FF Chong

Seorang Kristen sejati seharusnya menghasilkan buah. Namun serangan hama dapat membuat buahnya layu dan jatuh sebelum matang. Bagaimana agar kita dapat menjaga diri terhadap serangan hama dan menghasilkan buah yang matang?



28 | MENEMUKAN KEPUASAN DI DALAM KRISTUS - YS Tsai

Sebuah kesaksian Sdr YS Tsai dalam pergumulannya melawan narkoba dan bagaimana dia menemukan kehidupan baru dan mendapatkan kepuasan di dalam Kristus.

34 | BARA API YANG MENOPANG KEHIDUPAN ROHANI - Aun Quek Chin

Pada zaman dahulu, batu bara menjadi satu-satunya sumber energi bagi kehidupan manusia. Renungan ini mengupas tiga perkara mengenai batu bara yang dituliskan dalam Alkitab sebagai sumber bagi kehidupan iman kita.

41 | POHON YANG TIDAK BERBUAH - Catherine Yates

Sebuah renungan singkat mengenai pohon ara yang tidak berbuah dan akhirnya dikutuk oleh Tuhan Yesus. Bagaimana agar kita dapat menjadi pohon ara yang berbuah?



Samuel Kuo – Flushing, New York, Amerika

MENANAMKAN RASA CINTA AKAN KEBENARAN

Seminggu menjelang penyaliban-Nya, Yesus Kristus berbicara tentang “tanda kedatangan-Nya dan tanda kesudahan dunia” (Mat 24:3). Ketika berbicara mengenai tanda dan nubuat tersebut, Tuhan Yesus terus menekankan sebuah pesan penting agar mereka tidak disesatkan: “Sebab Mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu akan muncul dan mereka akan mengadakan tanda-tanda yang dahsyat dan mujizat-mujizat, sehingga sekiranya mungkin, mereka menyesatkan orang-orang pilihan juga.” (Mat 24:24).

Hidup pada akhir zaman, di mana hari kedatangan Tuhan semakin mendekat, sangat penting bagi kita untuk menanamkan rasa cinta pada kebenaran agar kita tidak mudah disesatkan. Hal ini penting terutama bagi jemaat yang lebih muda di dalam gereja. Kita telah dipercayakan sebuah

kebenaran yang tidak pernah berubah, karena itu kita juga mau mengarahkan diri untuk memiliki iman yang tidak pernah berubah. Bagaimana kita dapat membantu para pemuda untuk lebih mencintai kebenaran? Berdasarkan Alkitab dan pengalaman pribadi, ada beberapa hal yang bisa kita lakukan:

BAGI PEMUDA

Pentingnya Mengenal Kebenaran Sejak Dini

Ketika kita berpikir bagaimana caranya mendorong para pemuda untuk mencintai kebenaran, hal yang paling utama dan terpenting adalah kasih. Menurut definisinya, kasih itu tidak dapat dipaksakan. Seperti yang tiga kali diulang dalam kitab Kidung Agung: “Jangan kamu membangkitkan dan menggerakkan cinta sebelum diingini” (Kid. 2:7; 3:5; 8:4). Kasih adalah sebuah perasaan yang muncul

secara alami, dan dapat diteguhkan melalui sebuah komitmen secara sukarela.

Karena para pemuda tidak bisa dipaksa untuk mengasihi kebenaran, namun dapat ditumbuhkan melalui pengenalan dan pemaparan sejak dini akan kebenaran. Bagaimana mereka dapat mengasihi seseorang yang belum pernah mereka jumpai? Maka dari itu, selagi masih berusia kanak-kanak, sangat penting bagi mereka untuk mengenal kebenaran. Gereja, dan yang lebih penting orang tua mereka, perlu membangun sebuah pandangan kekristenan dalam benak muda mereka. Pendidikan agama dan mezbah keluarga menjadi sangat penting untuk menumbuhkan tunas dalam hubungan mereka dengan Allah yang hidup dan sejati.

Ishak adalah salah satu contoh dalam Alkitab. Sebagai generasi kedua, dia memperhatikan bagaimana ayahnya menyembah Allah. Sehingga, ketika dia berada di Moria, Ishak dapat mengetahui bahwa mereka kekurangan domba untuk korban persembahan (Kej. 22:7). Tunas iman ini terus bertumbuh menjadi dewasa, seperti yang terlihat dalam doanya yang penuh kesabaran untuk istrinya yang mandul (Kej. 25: 20, 21, 26) dan juga bagaimana dia memberkati Yakub dengan penuh iman (Kej. 28: 3-4). Maka Allah pun memanggil diri-Nya "Allah Abraham, Allah Ishak, Allah Yakub" ketika menampakkan diri-Nya kepada Musa beberapa ratus tahun kemudian (Kel. 3:6).

Timotius adalah contoh lainnya. Dia adalah seorang Kristen generasi ketiga. Iman yang murni "pertama hidup di dalam

neneknya Lois dan di dalam ibunya Eunike" (2 Tim 1:5) dan pada akhirnya hidup dalam dirinya sendiri. Hal ini terjadi karena "dari kecil dia sudah mengenal Kitab Suci" (2 Tim. 3:15). Selain itu, dia juga mempelajari Kitab Suci dari Paulus (2 Tim. 3:14). Pengenalan sejak dini ini menyebabkan kasihnya akan kebenaran dapat bertunas begitu dalam, membuat Timotius mendedikasikan hidupnya demi penginjilan dan pelayanan gerejawi, yang membuat kasihnya akan kebenaran semakin bertumbuh.

Dengan pemaparan sejak dini, jemaat-jemaat yang masih muda juga memiliki kesempatan untuk mencintai kebenaran yang mereka terima. Karena itu, sangat disarankan anak-anak dapat mengikuti kebaktian Sabat, pendidikan agama, dan persekutuan gereja secara rutin. Selain itu, anak-anak perlu dibesarkan dalam budaya beribadah dan takut akan Tuhan dalam rumah mereka. Ajaklah mereka membaca Alkitab bersama Anda. Ajaklah mereka belajar berdoa di sebelah Anda. Ajarlah mereka untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai kekristenan. Seperti dalam

"Hidup pada akhir zaman, di mana hari kedatangan Tuhan semakin mendekat, sangat penting bagi kita untuk menanamkan rasa cinta pada kebenaran agar kita tidak mudah disesatkan."

Amsal 22:6 berkata: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu."

Pentingnya Pengalaman

Satu tujuan dari pemaparan sejak dini adalah agar para pemuda terpicat oleh kebenaran dan terpesona oleh Tuhan, atau dalam kata lain, dapat mengalami Tuhan itu sendiri.

Pemazmur mengajak kita: "Kecaplah dan lihatlah, betapa baiknya TUHAN itu!" (Mzm. 34:8). Rasul Yohanes juga mengingatkan kita akan kebenaran bahwa "Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba" (1 Yoh 1:1-3). Ini adalah ayat-ayat bagaimana mengalami secara langsung pengalaman yang mengubah hidup dengan Allah yang sejati.

"Karena para pemuda tidak bisa dipaksa untuk mengasihi kebenaran, namun dapat ditumbuhkan melalui pengenalan dan pemaparan sejak dini akan kebenaran. Bagaimana mereka dapat mengasihi seseorang yang belum pernah mereka jumpai?"

Perubahan hidup Yakub terjadi melalui pengalamannya di Betel, di mana dia bermimpi sebuah tangga menuju ke surga, dengan malaikat naik dan turun di tangga itu (Kej. 28:12). Pengalaman ini membuat dia seketika itu juga bernazar pada Tuhan (Kej. 28:20). Seumur hidupnya, Yakub tidak pernah melupakan mimpinya, bahkan saat dia terbaring sakit (Kej. 48:3; cf. 28:19).

Ketika Petrus menyaksikan Tuhan Yesus dimuliakan, dia mengatakan, "Tuhan, betapa bahagiannya kami berada di tempat ini" (Mat. 17:4). Petrus pun menawarkan untuk membangun tiga kemah di atas gunung tersebut, untuk Musa, Elia, Yesus, dan sepenuhnya mengabaikan dirinya sendiri. Di masa tuanya, dia menggunakan pengalaman yang agung ini untuk menguatkan saudara-saudari yang meragukan akan kuasa dan kedatangan Tuhan Yesus Kristus (2Pet. 1:16-21).

Sangatlah penting bagi para pemuda untuk mengalami Tuhan, agar apa yang tadinya hanya sebuah teori menjadi kenyataan. Namun, memiliki pengalaman rohani tidak sepenuhnya ada dalam kendali kita. Tuhanlah yang memilih kapan, di mana, dan bagaimana Dia menyatakan diri-Nya kepada kita (Rm. 9:18-21; 2 Kor. 12:9). Meskipun demikian, kita harus selalu mendorong para pemuda untuk berdoa dalam iman dan mencari Tuhan dalam segala keadaan (Ibr. 11:6). Setiap pengalaman, sekecil apapun, dapat membangun iman, pengetahuan, dan kasih mereka kepada Tuhan.

Pentingnya Berakar

Walaupun pengalaman rohani meninggalkan kesan yang mendalam, namun hal itu tidaklah cukup. Kita mungkin mengenal beberapa jemaat yang memiliki banyak pengalaman rohani tetapi akhirnya meninggalkan kebenaran. Karena itu, kita perlu berakar pada kebenaran Allah itu sendiri (Kol. 2:6-7).

Hal inilah yang terjadi pada lima ribu orang yang diberi makan oleh Tuhan Yesus Kristus. Mereka dengan cepat berkata "Dia ini adalah benar-benar nabi yang akan datang ke dalam dunia". Namun tidak lama kemudian "mereka mengundurkan diri dan tidak lagi mengikut Dia" (Yoh. 6:14, 66). Sebagian besar orang tidak tertarik pada kebenaran, mereka mengikuti Yesus hanya untuk mendapat berkat secara fisik (Yoh. 6:26).

Inilah perbedaan yang harus dipahami dengan jelas oleh para pemuda kita. Kita perlu menjawab pertanyaan ini: Siapakah Yesus bagi kita? Apakah Dia sebatas seorang Guru, Nabi, Pembuat mujizat, atau Dia adalah Tuhan dan Juruselamat kita, sebagai satu-satunya Allah yang sejati?

Pelatihan teologi sangat diperlukan bagi setiap pemuda. Seminar tersebut tidak hanya dapat membukakan kita akan kebenaran dan memberikan kesempatan bagi kita untuk merasakan Tuhan melalui doa, terlebih kegiatan ini akan membuat kita lebih berakar dalam iman. Kurikulum pembelajaran doktrin kebenaran dan kitab-kitab dalam seminar-seminar seperti

"Walaupun pengalaman rohani meninggalkan kesan yang mendalam, namun hal itu tidaklah cukup. Kita mungkin mengenal beberapa jemaat yang memiliki banyak pengalaman rohani tetapi akhirnya meninggalkan kebenaran. Karena itu, kita perlu berakar pada kebenaran Allah itu sendiri."

Kebaktian Kebangunan Rohani Mahasiswa atau Teologi Pemuda Nasional jarang didapatkan dalam kebaktian mingguan. Kelas-kelasnya juga lebih interaktif, membantu para peserta menghilangkan keraguan dan pertanyaan. Karena seminar-seminar ini diikuti oleh lebih banyak peserta, kegiatan ini sangat kondusif untuk menjalin persekutuan rohani yang lebih mendalam, agar para pemuda dapat mengarungi perjalanan iman bersama-sama. Setelah mengikuti kegiatan-kegiatan rohani seperti ini, banyak pemuda mengatakan seperti surga di bumi. Melalui kegiatan ini, para pemuda dapat bertumbuh untuk lebih menghargai dan mencintai kebenaran.

BAGI HAMBA TUHAN

Pentingnya Kehidupan Kristen yang Sejati

Sebagai hamba Tuhan dalam gereja, atau yang melayani dalam bidang pengembalaan, termasuk orang tua, kita tidak hanya mendorong para pemuda untuk hidup berdasarkan kebenaran, tetapi kita juga perlu melihat dan terus memperbaiki diri kita sendiri. Ketika generasi yang lebih muda memperhatikan kita, apakah mereka melihat kita sebagai orang-orang yang secara konsisten hidup dalam kebenaran dan mencintai kebenaran itu sendiri dengan tulus hati?

Kita akan menghabiskan waktu bersama orang yang kita kasihi. Kita bersedia

"kita tidak hanya mendorong para pemuda untuk hidup berdasarkan kebenaran, tetapi kita juga perlu melihat dan terus memperbaiki diri kita sendiri. Ketika generasi yang lebih muda memperhatikan kita, apakah mereka melihat kita sebagai orang-orang yang secara konsisten hidup dalam kebenaran dan mencintai kebenaran itu sendiri dengan tulus hati?"

berkorban untuk mereka dan berusaha menyenangkan mereka. Hal ini adalah wujud dari kasih. Namun bagaimana wujud kasih kita pada kebenaran dan Tuhan itu sendiri?

Seringkali kita hidup dalam kemunafikan dan kegiatan keagamaan kita hanyalah untuk dilihat orang, bukan berasal dari hati kita yang murni. Seiring berjalannya waktu, para pemuda akan dapat membedakan mana yang palsu dan yang sejati. Mereka akan menyadari perbedaan tingkah laku orang tuanya saat di gereja dan saat perjalanan pulang ke rumah. Mereka dapat merasakan perbedaan jika pengkhotbah menyampaikan pesan rohani di mimbar, namun tindakan mereka bertentangan dengan apa yang mereka sampaikan. Kecintaan kita pada kebenaran, baik sejati maupun tidak, akan terungkap, seperti yang Paulus katakan kepada Timotius:

"Dosa beberapa orang menyolok, seakan-akan mendahului mereka ke pengadilan, tetapi dosa beberapa orang lagi baru menjadi nyata kemudian. Demikianpun perbuatan baik itu segera nyata dan kalau tidak demikian, ia tidak dapat terus tinggal tersembunyi." (1 Tim 5:24-25)

Kemunafikan adalah batu sandungan utama bagi para pemuda. Mereka berargumen jika perilaku bermuka dua ini adalah hasil dari apa yang disebut "kebenaran", maka mereka tidak ingin menjadi bagian dalam hal itu. Peringatan Yesus berikut ini patut kita perhatikan:



“Barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil yang percaya ini, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia dibuang ke dalam laut.” (Mrk. 9:42)

Oleh karena itu, kita harus memeriksa diri dari gejala kemunafikan dan terus memperbaiki diri kita di hadapan Tuhan. Jika tidak, harga yang harus dibayar oleh kita dan generasi selanjutnya akan terlalu besar.

Pentingnya Memahami Waktu

Selain kehidupan rohani yang sejati, penting bagi kita untuk memahami tentang waktu. Pasukan Daud digambarkan sebagai orang-orang dari suku Isakhar “yang mempunyai pengertian tentang saat-saat yang baik, sehingga mereka mengetahui apa yang harus diperbuat orang Israel” (1Taw. 12:32). Sebagai gembala yang baik dalam rumah Tuhan, kita perlu mengerti masa

di mana domba-domba-Nya hidup, untuk memberi mereka “makanan pada waktunya” (Mat. 24:45).

Orang-orang Jerman memiliki istilah *zeitgeist*, yang berarti “jiwa dari waktu”. Kita harus bisa menangkap *zeitgeist* ini dengan baik: apa yang menjadi ide, filosofi dan nilai yang meresap dalam budaya pemuda saat ini. Setiap zaman, generasi, dan komunitas akan memiliki perbedaan satu dengan lainnya. Dengan mengamati, memahami, dan menganalisa zaman akan membantu kita untuk mengetahui cara terbaik dalam mendidik para pemuda, terutama jika *zeitgeist* ini bertentangan dengan kebenaran.

Sebagai contoh, negara berkembang di bagian barat yang telah menjadi semakin sekuler. Pemuda yang pergi ke gereja semakin berkurang setiap tahunnya. Humanisme sekuler ini menjalar ke seluruh dunia, mendominasi hampir seluruh bentuk

dari hiburan. Telah terjadi revolusi secara moral. Hal-hal yang dulunya memalukan kini disanjung. Internet telah membuat hal-hal seperti ini semakin meluas. Apakah kita siap melawan pemikiran-pemikiran yang setiap harinya dipertontonkan kepada para pemuda kita? Sudahkah kita memberikan mereka “makanan pada waktunya”, sehingga mereka dapat berdiri teguh dalam setiap badai ideologi yang mereka hadapi?

Negara-negara di belahan timur, seperti Afrika, mungkin menghadapi pengaruh kepercayaan dan pemikiran yang berbeda. Namun, di manapun kita tinggal, prinsipnya tetap sama. Kita perlu memahami waktu, agar kita dapat memvaksinasi para pemuda kita terhadap virus ideologi ini :

Karena senjata kami dalam perjuangan bukanlah senjata duniawi, melainkan senjata yang diperlengkapi dengan kuasa Allah, yang sanggup untuk meruntuhkan benteng-benteng. Kami mematahkan setiap siasat orang dan merubuhkan setiap kubu yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah. Kami menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus (2 Kor. 10:4-5).

"Humanisme sekuler ini menjalar ke seluruh dunia, mendominasi hampir seluruh bentuk dari hiburan. Telah terjadi revolusi secara moral. Hal-hal yang dulunya memalukan kini disanjung. ...Apakah kita siap melawan pemikiran-pemikiran yang setiap harinya dipertontonkan kepada para pemuda kita?"



TUHANLAH VISIKU

Rachel Chan - Sunderland, Inggris

Sekitar awal tahun 2015, saya mulai gelisah. Menginjak tahun terakhir kuliah, saya cemas akan skripsi, karir, dan masa depan saya. Saya merasa kehilangan arah dan juga kepercayaan diri. Pada saat yang sama, semua ide untuk projek saya juga sepertinya menemui jalan buntu. Saya mengambil jurusan design, dan mata kuliah pilihan yang saya ambil akan menentukan arah pekerjaan saya – tetapi tidak ada silabus atau modul yang bisa membimbing saya. Saya tahu di tahun terakhir ini saya harus melaju dengan cepat, namun tanpa adanya struktur perkuliahan, ditambah waktu yang berlalu dengan cepat, menambah kecemasan saya.

APAKAH SAYA SUNGGUH PERCAYA?

Pada suatu malam, saya merasa benar-benar lelah dan gundah memikirkan semua

permasalahan ini. Saya tidak dapat tidur. Walau Tuhan selalu membimbing dalam setiap kesulitan yang saya hadapi, tetapi saya masih memiliki banyak keraguan dan ketakutan dalam hati. Saya merasa sangat malu. Kemudian saya pun berdoa. Tak lama kemudian, sebuah kidung melintas dalam pikiran saya - judulnya “Tuhan, Aku Percaya.” Saya mempelajari lagu ini ketika masih berada di tahun pertama dalam Kursus Teologi Pemuda, 4 tahun yang lalu. Saya sudah lama melupakan lagu ini, tetapi lirik lagu ini benar-benar pas dengan perasaan saya saat itu. Malam itu saya pun menyanyikan lagu ini sebagai doa kepada Tuhan :

*Tuhan aku percaya, tetapi ampuni
ketidakpercayaanku;*

*Aku tahu Engkau menyediakan semua
yang diperlukan*

*O Tuhan, aku begitu lemah dan sering menjauh dari pada-Mu,
Tolonglah aku Tuhan, ulurkan tangan-Mu, Angkat aku dari lumpur!*

*Sekalipun pohon ara tidak berbunga;
Pohon anggur tidak berbuah.
Hasil pohon zaitun mengecewakan;
Sekalipun ladang-ladang tidak menghasilkan bahan makanan.
Kambing domba terhalau dari kurungan;
Tidak ada lembu sapi dalam kandang
Aku akan bersorak-sorak di dalam Tuhan, beria-ria di dalam Allah.*

APAKAH SAYA MELIHAT TUHAN SEBAGAI VISI SAYA?

Pagi pun tiba dan saya telah melupakan malam sebelumnya. Pada saat itu gereja sedang mempersiapkan sebuah acara pujian dan penyembahan. Salah satu lagu yang dipilih oleh paduan suara adalah lagu "Jadilah Visiku". Dalam persekutuan pada salah satu malam, kami mendiskusikan makna kidung ini, dan bagaimana sulitnya mengerti kedalaman liriknya jika kita belum benar-benar menjadikan Tuhan sebagai visi kita.

Pada pagi harinya, saya pun mempelajari kata "visi" dan mencari contohnya dalam Alkitab. Kamus Oxford memiliki dua definisi untuk kata "visi":

- 1) Keadaan atau kemampuan untuk bisa melihat.
- 2) Kemampuan untuk memikirkan atau merencanakan masa depan dengan imajinasi atau hikmat.

"Habakuk sedang menantikan jawaban Tuhan; dia percaya kepada Tuhan dan mengetahui bahwa Tuhan akan menjawabnya. Habakuk dengan berani membawa ketakutannya kepada Tuhan dan dengan tekun menantikan Firman-Nya."

Ketika saya mencari contoh-contoh di alkitab, saya menemukan Habakuk. Saya belum pernah mendalami kitab ini sebelumnya, sehingga saya memutuskan untuk membaca dan mempelajarinya. Kitab ini hanya terdiri dari tiga pasal. Saya benar-benar bersyukur kepada Tuhan, kitab ini benar-benar indah, dan saya merasa sangat diberkati setelah membacanya. Kitab ini mencatat dialog antara Tuhan dengan nabi dalam zaman kegelapan bangsa Israel. Nabi Habakuk memiliki banyak pertanyaan - ada banyak hal yang tidak dia mengerti dan dia takut kepada bangsa Israel. Dia melihat kejahatan yang merajarela dan dia ingin tahu mengapa Tuhan tidak bertindak, mengapa Dia membiarkan orang-orang jahat bebas dari hukuman. Tampaknya Habakuk kurang beriman dan sedang bersungut-sungut kepada Tuhan. Namun pada akhir perkataannya yang kedua, dia menjelaskan :

*"Aku mau berdiri di tempat pengintaianku
Dan berdiri tegak di menara,
Aku mau meninjau dan menantikan
apa yang akan difirmankan-Nya kepadaku,
Dan apa yang akan dijawab-Nya atas pengaduanku." (Hab 2:1)*

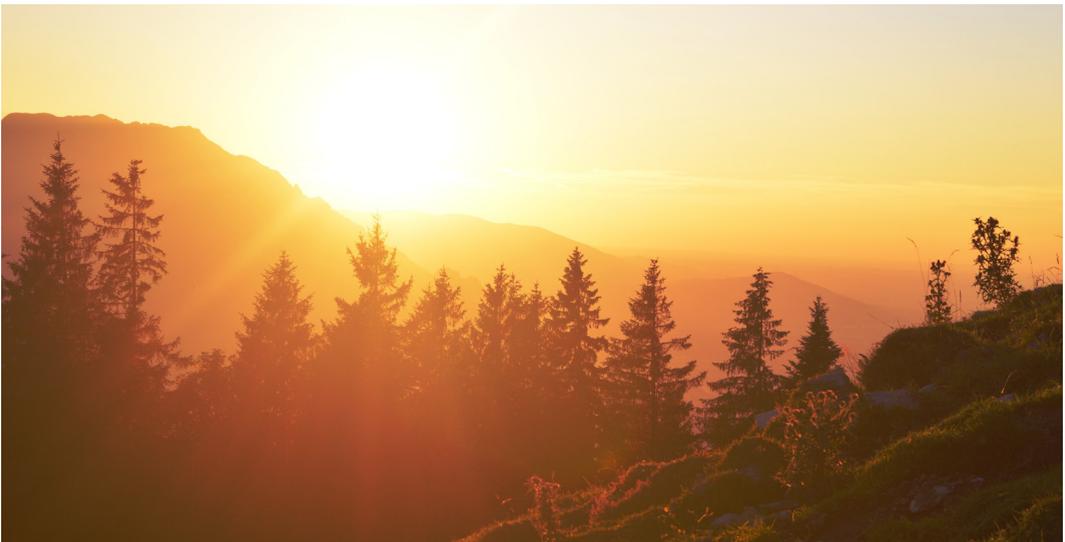
Habakuk sedang menantikan jawaban Tuhan; dia percaya kepada Tuhan dan mengetahui bahwa Tuhan akan menjawabnya. Habakuk dengan berani membawa ketakutannya kepada Tuhan dan dengan tekun menantikan Firman-Nya. Tindakan Habakuk ini menyentuh hati saya dan membuat saya merenungkannya.

KITA TIDAK DAPAT MELIHAT RENCANA TUHAN, TETAPI ORANG BENAR AKAN HIDUP OLEH IMAN

Lalu TUHAN menjawab Habakuk, demikian:

*"Tuliskanlah penglihatan itu dan ukirkanlah itu pada loh-loh, supaya orang sambil lalu dapat membacanya
Sebab penglihatan itu masih menanti saatnya;
Tetapi ia bersegera menuju kesudahannya dengan tidak menipu;
Apabila berlambat-lambat, nantikanlah itu,
Sebab itu sungguh-sungguh akan datang dan tidak akan bertangguh
Sesungguhnya, orang yang membusungkan dada, tidak lurus hatinya
Tetapi orang yang benar itu akan hidup oleh percayanya." (Hab 2:2-4)*

Tuhan memberikan Habakuk sebuah visi. Visi ini adalah Firman yang disampaikan oleh Tuhan, yang harus diukirkan pada loh-loh: perkataan akan peringatan dan kewenangan Allah. Tuhan memberitahu Habakuk bahwa visi itu akan terjadi pada



waktu yang telah ditentukan di masa depan, dan menyuruhnya untuk menanti saatnya. Meskipun seperti tertunda, visi ini pasti akan terjadi. Jadi, apapun ketakutan atau keraguan yang dirasakan Habakuk, atau ketika orang-orang mempertanyakan Tuhan, mereka dapat melihat loh-loh ini – tertulis dengan jelas, teguh, dan kokoh berdiri di tempatnya. Inilah bagaimana Tuhan mengingatkan mereka bahwa Dia adalah Tuhan yang Maha Kuasa: penghakiman adalah milik-Nya, dan rencana-Nya ada di atas segalanya. Meskipun situasi begitu mengerikan, dan kejahatan terus merajalela, Habakuk dapat percaya pada visi Tuhan dan hidup oleh iman.

TUHAN MENYATAKAN DIRI-NYA

Akhirnya, di akhir kitab, Habakuk menutupnya dengan sebuah lagu iman :

*"Sekalipun pohon ara tidak berbunga
Pohon anggur tidak berbuah;
Hasil pohon zaitun mengecewakan
Sekalipun ladang-ladang tidak
menghasilkan bahan makanan:
Kambing domba terhalau
dari kurungan,
Dan tidak ada lembu sapi
dalam kandang
Namun aku akan bersorak-sorak
di dalam TUHAN
Beria-ria di dalam Allah yang
menyelamatkan aku
ALLAH Tuhanku itu kekuatanku
Ia membuat kakiku seperti kaki rusa
Ia akan membiarkan aku berjejak di
bukit-bukitku." (Hab 3:17-19)*

Lirik lagu "Tuhan, Aku Percaya" ditulis berdasarkan perikop ini. Ketika membaca kitab ini, pikiran saya teringat akan malam sebelumnya, dengan beratnya beban yang menimpa hati saya. Saat itulah, beban yang rasanya begitu berat dan tidak mungkin saya pikul, secara ajaib tiba-tiba terasa ringan. Saya benar-benar merasakan hadirat Tuhan begitu dekat. Saya tahu Tuhan telah mendengar doa yang saya panjatkan, dalam kelemahan saya. Dengan sepenuh hati saya bersyukur kepada Tuhan atas bimbingan-Nya. Siapa dapat membayangkan kedua kidung dan kitab Habakuk dapat berhubungan dan bergema dalam diri saya ketika saya sangat membutuhkannya. Suara Tuhan, yang teduh dan tenang, menjadi hal yang sangat indah bagi saya. Hal ini membuat saya yakin, bahwa Tuhan yang saya sembah adalah Tuhan Yang Hidup dan Yang Benar, dan bahwa Firman-Nya juga hidup dan benar.

KETIKA MASA DEPAN TIDAK JELAS, PANDANGLAH TUHAN

Ada saatnya di mana kita tidak mengerti mengapa sesuatu terjadi seperti itu, atau kita merasa cemas karena tidak mengetahui apa yang akan terjadi esok. Ketika kita merasakan hal seperti ini, kita mau membawanya kepada Tuhan dan dengan tekun mencari-Nya. Jika kita sungguh-sungguh mencari Tuhan dan sepenuh hati menanti jawaban-Nya, Tuhan pun akan menyahut. Tuhan telah memberikan janji-Nya yang indah, dan kita memiliki pengharapan dalamnya. Seperti dalam kitab Habakuk, Firman Tuhan juga menjadi visi kita, yang tertulis dengan jelas dalam

Alkitab, sebagai sauh yang kuat untuk kita pegang. Kita mau menerima Firman Tuhan dan hidup oleh-Nya, sebagai pengharapan kita, karena apa yang Tuhan telah firmankan pasti akan terjadi.

Kata “visi” berarti dapat melihat atau merencanakan masa depan. Tuhan, dengan hikmat-Nya, telah merencanakan masa depan. Oleh karena itu, kita tidak perlu lagi bersandar pada diri sendiri, dan memandang hanya kepada Tuhan. Jika kita bersedia menjadikan Tuhan dan Firman-Nya sebagai visi kita, kita pun akan dapat menyanyikan kidung iman, seperti apa yang dilakukan Habakuk. Apapun situasi yang terjadi, kita akan dapat menyerukan, “Tetapi, aku akan bersukacita di dalam Tuhan.”



Chuny Chin - London, Inggris

Hati yang Bersukacita

Renungan dari Pelatihan Relawan Penginjilan Afrika 2006

"Karena pahlawan-pahlawan di Israel siap berperang, karena bangsa itu menawarkan dirinya dengan sukarela, pujilah Tuhan!" (Hak 5:2)

Kalimat pembukaan nyanyian Debora ini menyanjung hati para relawan, juga berkat dan sukacita menjadi alat bagi Tuhan. Ayat ini menekankan kebutuhan akan para pekerja Tuhan di garis depan untuk memimpin umat-Nya dalam peperangan. Mereka ini adalah orang-orang yang dengan sukacita mempersembahkan diri dalam pelayanan.

Nyanyian kemenangan Debora menggambarkan perasaan saya, ketika mengingat semangat dan kesungguhan para peserta Pelatihan Sukarelawan Afrika tahun sebelumnya. Dalamnya kasih para pekerja penuh waktu gereja di Afrika sungguh tak

terlupakan, juga semangat para relawan yang mengikuti pelatihan. Perbuatan kasih mereka tentunya akan diingat oleh Tuhan.

Dari tanggal 8-13 Januari 2006, terdapat 30 orang sukarelawan dari Inggris, Amerika, Taiwan, Indonesia, dan Eropa, dan juga lima orang pendeta penuh waktu yang telah berpengalaman dalam penginjilan Afrika berkumpul bersama dalam pelatihan yang intensif.

Pemaparan mengenai pelayanan di Afrika membuat saya lebih memahami akan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi Komite Pelayanan Afrika (KPA). Yang terpenting, saya termotivasi untuk mengembangkan diri, agar saya juga dapat memainkan sebuah peran untuk kemuliaan-Nya.

TENGGELAM DALAM ANUGERAH DAN PENGAJARAN YANG MEMBANGUN

Kebaktian doa jam tujuh pagi dan seminar sampai jam sembilan malam menjadi sebuah tantangan tersendiri, tetapi kami mendapat pelayanan yang sangat baik, dengan makanan yang begitu mewah dan juga fasilitas yang cukup nyaman di gereja London. Meskipun tantangan secara fisik dan rohani dari kehidupan di Afrika berbeda, namun sembilan puluh jam seminar, doa, tugas, dan persekutuan selama enam hari ini sangat membantu untuk mempertajam pedang rohani dan membentuk hati untuk pelayanan di kemudian hari.

Pelajaran yang dibawakan meliputi 1 Korintus, 2 Timotius, Homiletik, Wahyu, dan Dasar Kepercayaan. Perkataan yang penuh hikmat dari para pendeta sangat menginspirasi dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan rohani, selain untuk pelayanan di Afrika.

Di antara banyak pengajaran yang berharga, kami belajar bahwa nilai pelayanan dapat diukur dari seberapa besar kasih yang ditunjukkan dalam pelayanan tersebut. Kasihlah yang membuat persembahan kami berkenan dan indah di mata Tuhan. Sangatlah penting untuk mengasahi domba-domba kita seperti anak sendiri. Bukan hanya menjadi guru dan pemimpin, tetapi juga menjadi seorang ayah.

Kami juga belajar mengenai teknik mempersiapkan dan membawakan khotbah, dengan waktu yang cukup untuk sesi praktek dan evaluasi. Ada pula pelajaran mengenai

doktrin dan pentingnya hal tersebut untuk keselamatan. Rasanya seakan-akan kami adalah para imam yang diberikan hak istimewa untuk menikmati hubungan yang langsung dan akrab dengan Tuhan. Sungguh, suatu berkat!

Melalui kesaksian dari para pendeta dan relawan, kami mendapat wawasan mengenai kehidupan saudara-saudari seiman kita di Afrika. Begitu banyak hal yang dapat kami pelajari dari mereka: pengabdian dan kesungguhan mereka dalam menerima Injil yang sejati, kebesaran hati para pendeta yang bekerja tanpa digaji, dan ketulusan hati mereka. Kami takjub mendengarkan sukacita yang keluar dari dalam hati mereka ketika menyanyikan lagu-lagu pujian bagi Yesus.

Semangat dan sukacita yang dinyatakan oleh para pendeta dan saudara-saudari seiman di Afrika mengingatkan saya bahwa, tidak seperti pekerjaan sekuler, pekerjaan Tuhan jauh lebih berharga dan bernilai. Meskipun ada tantangan dan pergumulan dalam pelayanan, tetapi kita pasti akan menuai sukacita dan berkat ketika kita melayani dengan sukarela.

Bukan hanya pelajaran-pelajaran yang disampaikan dapat membangun, namun saya juga banyak belajar dari persekutuan dan teladan yang diberikan oleh para peserta dan pekerja. Selama waktu istirahat, saya melihat para peserta dengan tenang mempelajari firman Tuhan, dan dengan rasa ingin tahu menanyakan pengalaman para pendeta dan saling berbagi pengharapan dan cita-cita mereka untuk Tuhan.

Semangat dan ketekunan yang demikian sungguh membuat saya terharu. Kesatuan di antara para saudara dan saudari ini sangatlah nyata, dan saya terbangun oleh persekutuan yang indah dan gelak tawa yang saya alami.

API DALAM HATI

Meskipun terkadang saya merasa tidak layak dan tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan-Nya, tetapi saya terhibur oleh antusiasme saudara-saudari seiman dan semangat para pendeta. Melalui sesi doa, saya kembali mendapatkan kekuatan.

Satu hal yang mengingatkan saya untuk selalu rendah hati adalah bahwa saya sebenarnya bukan siapa-siapa dan hanya oleh kuasa Kristus yang ada di dalam saya, maka saya memiliki pengharapan untuk menjadi perabot yang siap dipakainya. Sungguh suatu hal yang menghibur, mengetahui bahwa oleh anugerah-Nya, Dia mengizinkan saya untuk mengambil bagian dalam pekerjaan-Nya dan kehendak-Nya di bumi.

Beberapa dari kami mengambil cuti dari pekerjaan dan kuliah untuk mengikuti seminar ini. Saya percaya waktu dan usaha yang kami korbankan tidak akan menjadi sia-sia. Kami dapat merasakan hadirat Tuhan, dan saya merasakan apa yang digambarkan oleh pemazmur: "Sebab lebih baik satu hari di pelataran-Mu dari pada seribu hari di tempat lain" (Mzm 84:11).

Sejak kecil, ayah saya menceritakan banyak sekali cerita dan kesaksian tentang

kasih karunia Tuhan di Afrika. Meskipun saya merasa telah mengetahuinya, saya rindu untuk bertemu secara langsung dengan saudara dan saudari yang saya lihat di dalam foto-foto. Pencerahan dan sukacita yang saya rasakan dalam pelatihan ini membuat kerinduan ini semakin dalam untuk mengalami sendiri pekerjaan tangan Tuhan dalam penginjilan di Afrika.

Pada tahun 2005, tujuh sukarelawan, tiga di antaranya relawan baru, diberikan kesempatan untuk mengalami pekerjaan tangan Tuhan membantu para pendeta dalam perjalanan penginjilan. Saudara Tony dan Johnny menemani pendeta Chin ke daerah-daerah perintisan Dar es Salem, Tanzania, dan Kenya. Puji Tuhan, banyak simpatisan di daerah-daerah yang dikunjungi tersebut dapat menerima Roh Kudus.

Pendeta Yang ditemani oleh saudara Amos dan Diaken Lee melakukan perjalanan ke Kongo, di mana mereka benar-benar merasakan hadirat dan kasih karunia Tuhan.

Di Kenya, saudari Elaine, saudari Chan, saudara Wong, dan Pendeta Yeung memimpin KKR Siswa untuk pertama kalinya. Puji Tuhan, sembilan puluh sembilan dari seratus empat orang siswa berumur dua belas sampai enam belas tahun menerima Roh Kudus pada KKR tersebut. Dalam KKR untuk siswa yang berumur enam belas tahun ke atas, empat puluh dua dari enam puluh empat orang menerima Roh Kudus.

Hatiku tertuju kepada para panglima Israel, kepada mereka yang menawarkan

dirinya dengan sukarela di antara bangsa itu. Pujilah Tuhan! (Hak. 5:9)

Apa artinya hati seseorang tertuju kepada para panglima Israel, kepada mereka yang menawarkan dirinya dengan sukarela di antara bangsa? Bagi saya, hal ini berarti mengasihi para pekerja Tuhan dan orang-orang yang berperang di garis depan. Kami benar-benar memahami bahwa kasih yang sejati hanyalah jika kasih itu dinyatakan melalui perbuatan. Perbuatan yang ditunjukkan melalui melatih diri kita dalam pelayanan, mendukung para pekerja di dalam doa, dan mengorbankan waktu dan tenaga kita untuk Kerajaan Allah.

Apakah Saudara juga memiliki kerinduan dan pengharapan dalam hati untuk melihat Kerajaan Allah dinyatakan di Afrika? Dengan kuasa Tuhan, kita akan melihat pengharapan ini menjadi kenyataan asal kita juga mau bertindak. Tindakan yang kita lakukan dengan sukarela—sekecil apapun—tidak akan terbuang dengan percuma. Marilah kita bersama-sama berdiri dalam kebenaran Tuhan dan berjuang dengan kekuatan-Nya sampai Dia memberikan kemenangan.

Setelah kita pergi dengan sukarela ke mana pun Tuhan mengutus kita, maka kita juga, seperti Debora dan Barak, akan berseru dengan hati yang bersukacita, "Pujilah TUHAN!"

MEMANDANG KE DEPAN

Sampai saat ini terdapat tiga kelompok di bawah Komite Pelayanan Afrika: kelompok penginjilan, persiapan Buku Pendidikan Agama, dan kelompok doa. Kami sangat

"Dengan kuasa Tuhan, kita akan melihat pengharapan ini menjadi kenyataan asal kita juga mau bertindak. Tindakan yang kita lakukan dengan sukarela, sekecil apapun tidak akan terbuang dengan percuma."

berharap semakin banyak saudara saudari seiman yang dengan sukarela turut serta dalam pelayanan ini.

Doa merupakan bagian terpenting dalam penginjilan. Dalam doa kita, marilah kita selalu mengingat semua pekerjaan penginjilan, para pekerja, dan juga orang-orang yang sedang menantikan keselamatan di berbagai tempat.

Kiranya Tuhan akan membimbing dan menyertai semua pekerja dan gereja-Nya kepada kemenangan sehingga nama Tuhan semakin dipermuliakan di seluruh dunia. Amin.



FF Chong—London, Inggris

POHON MUSIM GUGUR YANG TIDAK BERBUAH

"Pohon-pohon yang dalam musim gugur tidak menghasilkan buah." Inilah gambaran Yudas untuk melukiskan kebejatan dan malapetaka orang-orang yang murtad, yaitu mereka yang meninggalkan iman yang benar (Yud. 12). Kiasan ini diambil Yudas dari pertanian di tanah Israel. Pohon-pohon seharusnya menghasilkan buah pada akhir musim gugur. Petani akan mengandalkan hasil panen ini untuk mempertahankan hidupnya sampai panen berikutnya. Jadi, hasil panen musim gugur ini sangat penting bagi kelangsungan hidup dan juga usaha pertanian mereka.

Panen yang buruk akan sangat menyakitkan dan mengecewakan bagi setiap petani, karena mereka harus menjalani kesukaran yang ditimbulkan olehnya. Jika

hal ini sampai terjadi, petani akan berusaha melakukan segala cara untuk dapat memulihkan kesuburan pohon-pohonnya. Mulai dari pengecekan medis sampai menggunakan pupuk. Upaya ini tentunya membutuhkan lebih banyak waktu, biaya, dan tenaga. Memang menyulitkan, tetapi hal ini perlu dilakukan, agar pohon-pohon tersebut dapat subur kembali seutuhnya. Dengan demikian mereka berharap keadaan dapat berputar, sehingga pada musim semi berikutnya, mereka dapat melihat pohon-pohonnya kembali berbuah.

Salah satu hal yang menyebabkan sebuah pohon tidak dapat berbuah adalah penyakit. Ketika sebuah pohon terkena penyakit, di mana muncul pertumbuhan yang tidak normal, maka buah-buahannya dapat menjadi gagal matang. Penyakit

pohon dapat disebabkan oleh parasit, bakteri, dan jamur. Pohon yang terinfeksi masih dapat berbunga, bahkan kadang-kadang dapat menghasilkan buah. Namun karena pertumbuhan yang tidak normal, menghambat sirkulasi getah di dalam pohon dan menghalangi buah mencapai kematangannya. Akibatnya buah menjadi kering dan akhirnya jatuh dari pohon. Dari sinilah muncul perkataan: "pohon-pohon yang dalam musim gugur tidak menghasilkan buah."

MAKSUD YUDAS

"Pohon-pohon yang dalam musim gugur tidak menghasilkan buah" adalah salah satu kiasan yang digunakan Yudas untuk menekankan bahayanya murtad bagi kumpulan orang percaya. Kiasan-kiasan yang dicatat dalam Kitab Yudas mulai dari ayat 12 sampai 13 umumnya dikenal dan dapat dipahami oleh orang-orang pada masa itu. Yudas menggunakan kiasan-kiasan ini untuk menjelaskan upaya yang mendatangkan kehancuran bagi umat Allah yang telah dibangun di atas dasar kebaikan, semangat berkorban, kebenaran, perbuatan yang berbuah, kehormatan, dan keteraturan. Jika hal ini sampai terjadi, selain akan mendatangkan kebinasaan bagi diri mereka sendiri, juga akan merusak segala hal baik yang dapat membangun gereja.

Kemurtadan akan merusak orang-orang yang ada di dalamnya, menyebarkan kejahatan di atas kebaikan Allah. Bukannya mengasihi sesama, kemurtadan menyebabkan kebencian dan perselisihan. Bukannya mengatakan kebenaran,

"Dengan status terhormat yang kita dapatkan menuntut kita untuk menghasilkan buah bagi Allah. Sesungguhnya, Allah memberikan kita kuasa untuk dapat berbuah, karena itu tidak ada yang dapat menghalangi kita untuk berbuah bagi-Nya."

melainkan kebohongan. Bukannya mengatasi perbedaan, justru membuat masalah semakin besar. Bukannya mendorong kepada ketaatan, melainkan menentang Allah dan gereja-Nya. Kemurtadan adalah alat si naga (Why. 13:5-6).

Para nabi palsu ini dapat merusak orang-orang yang tulus hati demi keuntungan mereka sendiri, membuat setiap orang bermusuhan satu sama lain. Mereka bermaksud menghancurkan kesatuan di antara jemaat, sehingga mereka lebih mudah menghancurkan gereja. Dengan mudah mereka membangun tembok-tembok dan menyebarkan permusuhan. Mereka inilah yang digambarkan Yudas dengan pertumbuhan yang tidak normal pada sebuah pohon, menghambat pertumbuhan yang seharusnya terjadi pada pohon-pohon yang sehat.

SECARA INDIVIDU

Untuk menghadapi serangan nabi-nabi palsu, kita harus memahami pentingnya menghasilkan buah. Pertama, Yesus-lah yang memerintahkan kita untuk berbuah. Sebagai umat yang dipilih Allah, kita menerima amanat untuk berbuah:

"Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap." (Yoh. 15:16a)

Sebuah perintah haruslah dikerjakan dan tidak dapat kita abaikan begitu saja. Kata "menetapkan" menyatakan akan kuasa dan otoritas Dia yang memberi amanat. Setiap hamba di rumah Allah yang tidak menunaikan tugasnya akan menerima murka dan penghakiman Allah.

Di sisi lain, kata "menetapkan" ini juga menyatakan akan status kita yang terhormat di dalam Kristus Yesus. Status terhormat ini hanya diberikan kepada mereka yang telah dibaptis di dalam Kristus. Dengan status terhormat yang kita dapatkan menuntut kita untuk menghasilkan buah bagi Allah. Sesungguhnya, Allah memberikan kita kuasa untuk dapat berbuah, karena itu tidak ada yang dapat menghalangi kita untuk berbuah bagi-Nya. Allah tidak akan memberikan perintah di luar kemampuan dan kekuatan kita, melainkan tugas yang dapat ditanggung oleh semua orang yang percaya kepada-Nya.

Yesus bukan hanya memerintahkan kita untuk menghasilkan buah rohani, yaitu melakukan perbuatan-perbuatan yang

"Dengan kasih, kita akan dapat mengalahkan segala macam situasi yang kita alami. Kasih menghapus perbedaan, memadamkan permusuhan, dan menghancurkan tembok pemisah. Kasih memungkinkan kita terus melakukan perbuatan baik, tidak henti-hentinya berbuah."

baik, tetapi juga memastikan agar buah kita itu tetap. Ini tidaklah mudah. Secara lahiriah, setiap buah yang matang pada akhirnya akan membusuk. Demikian juga dengan perbuatan baik, untuk menjaganya di setiap keadaan menjadi hal yang sulit bagi sebagian besar orang. Perbuatan baik mereka semakin lama akan semakin pudar. Dan lama-kelamaan, mereka akan menjadi lelah hingga akhirnya mereka tidak lagi menghasilkan buah (lihat Gal. 6:9).

Dengan adanya dosa dan perselisihan, usia buah rohani pun akan semakin pendek. Dalam keadaan berselisih, seseorang akan sulit melakukan perbuatan baik. Seseorang yang dianiaya akan sulit sekali melakukan tindakan kasih kepada orang yang menganiaya mereka. Sama seperti

pohon, dalam keadaan yang baik mereka akan menghasilkan lebih banyak buah. Namun, tidak ada ekosistem yang terbebas sama sekali dari hama. Bencana alam dapat terjadi setiap saat. Apabila sebuah pohon tidak dapat melawan serangan hama, buahnya akan jatuh sebelum menjadi matang.

Allah telah menunjukkan cara bagi umat pilihan-Nya untuk dapat menghadapi keadaan-keadaan demikian: dengan membasmi hamanya. Peran kita, sebagai umat pilihan Allah, sangat penting bagi kita memiliki tekad untuk berbuah dan menjaganya. Menurut Yohanes, tekad untuk berbuah ini adalah dalam hal mengasihi seorang akan yang lain (Yoh. 15:17). Peran Allah, Dia adalah kasih, sumber dan motivasi untuk setiap perbuatan baik. Dengan kasih, kita akan dapat mengalahkan segala macam situasi yang kita alami. Kasih menghapus perbedaan, memadamkan permusuhan, dan menghancurkan tembok pemisah. Kasih memungkinkan kita terus melakukan perbuatan baik, tidak henti-hentinya berbuah.

Untuk mempertahankan keadaan selalu sempurna memang pada hakekatnya tidak mungkin, tetapi Allah akan menguatkan mereka yang memiliki tekad untuk berbuat baik. Ketika keinginan kita untuk berbuat baik memudar, Allah akan menguatkan kita, sesuai dengan kehendak-Nya. Itulah sebabnya kita harus memiliki keyakinan, bukan pada diri kita sendiri, tetapi kepada Allah. Dialah yang akan menolong kita agar kita dapat terus berbuat baik. Dengan mengetahui hal ini akan mendorong

kita, apapun yang kita lakukan demi menyenangkan Allah, akan menghasilkan buah yang diperkenan oleh-Nya.

SECARA KOLEKTIF

Dalam nyanyian Yesaya, gereja dikiaskan sebagai kebun anggur (Yes. 5). Diceritakan bagaimana Allah mengerjakan kebun anggur tanpa mengenal lelah. Ia mengharapkan agar seluruh kebun anggur-Nya menghasilkan buah yang baik. Demikianlah Allah mengharapkan seluruh jemaat, bukan hanya segelintir orang saja, menghasilkan buah yang baik, sesuai dengan standar yang dinyatakan-Nya dalam Alkitab. Inilah yang menjadi dasar bagi Allah ketika membangun gereja-Nya. Allah memanggil semua orang untuk menanggalkan sifat lamanya dan terus memperbaharui dirinya ke arah Kristus, yang adalah semua dan di dalam segala sesuatu (Kol. 3:11), sehingga dapat menghasilkan buah terang, atau buah Roh, dengan berlimpah (lihat Ef. 5:9).

Karena tubuh Kristus, yaitu gereja, adalah satu, apapun yang kita lakukan akan mempengaruhi tubuh secara keseluruhan. Setiap anggota jemaat harus menyadari bahwa tindakannya dapat merusak pekerjaan baik yang telah dilakukan oleh seluruh jemaat. Setiap perbuatan yang merusak gereja sama seperti apel busuk yang merusak seluruh keranjang. Atau seperti lalat mati yang merusak seluruh urapan (Pkh. 10:1). Perbuatan buruk akan menodai seluruh pekerjaan yang telah dilakukan gereja dengan susah payah. Bukannya mempermulikan nama Tuhan, tapi justru sebaliknya mempermalukan.

Seringkali kita tidak sadar akan pemikiran kita, bagaimana kita cenderung melakukan perbuatan daging, apalagi jika tidak ada yang mengingatkan kita. Salah satu alasannya adalah karena diri kita yang tidak mau menerima teguran, tidak lagi memiliki rasa takut akan Tuhan (Ams. 15:32-33), sehingga memberi celah pada kejahatan. Apabila hal ini terjadi, akan memadamkan seluruh perbuatan baik yang telah dilakukan gereja. Sinyal-sinyal negatif pun akan tersebar di dalam gereja membawa pengaruh yang buruk. Dalam keadaan demikian, bagaimana pekerjaan baik dapat terjadi?

Karena kita semua, baik jemaat maupun pekerja kudus, adalah manusia yang memiliki kelemahan, memperhatikan kerohanian satu sama lain menjadi hal yang sangat penting. Kita tidak bisa hidup seorang diri di dalam Kristus. Untuk menjadi matang dan menghasilkan banyak buah, kita harus terus menerus

"Untuk menjadi matang dan menghasilkan banyak buah, kita harus terus menerus dikoreksi."

dikoreksi. Hal ini akan membuat gereja menjadi sehat rohani, di mana setiap orang dapat mengetahui keadaan rohaninya masing-masing. Dengan memeriksa diri secara jujur, kita dapat mengetahui hati dan motivasi kita dengan lebih jelas, menjauhkan kita dari hal-hal yang dapat merusak. Selangkah demi selangkah, gereja akan dapat menyatakan buah-buah dari Allah melalui kehidupannya.

BERJAGA - JAGA ATAS AJARAN DAN GURU PALSU

Jika kita tidak waspada terhadap nabi-nabi palsu, pekerjaan baik gereja berada dalam bahaya kehancuran. Perbuatan-perbuatan nabi palsu, bagaimanapun



juga, seringkali tidak terlihat secara kasat mata. Untuk menyatakan pekerjaan nabi palsu, Yesus berkata bahwa kita harus melihat dari buahnya. Anggur tidak dapat dihasilkan oleh semak duri ataupun buah ara dari rumput duri (Mat. 7:15-20). Baik anggur maupun buah ara, walaupun merupakan buah, tetapi bukan semata-mata berarti perbuatan amal atau tindakan kasih. Guru-guru palsu sangat pandai untuk menunjukkan tindakannya beramal, terlihat seperti taat dan rendah hati. Perkataan Tuhan Yesus juga memberikan sebuah pemahaman: semak duri dan rumput duri menggambarkan keadaan yang terkutuk, menunjukkan akan kepalsuan dan kesesatan.

Bagi kita sekarang ini, permasalahannya bukan sekedar melawan ajaran palsu, tetapi bagaimana kita dapat mengenalinya (1Tes. 5:20). Perkataan yang diucapkan oleh seseorang menunjukkan karakternya. Begitu juga, ajaran yang disampaikan seseorang menunjukkan keyakinannya. Jika kita bandingkan ajarannya dengan pengajaran murni yang telah kita terima dari Alkitab, maka kita akan dapat mengenali apakah orang tersebut adalah guru yang palsu atau sejati. Sebagai contoh, kasih bersukacita karena kebenaran (1Kor. 13:6b). Sebagian orang mengatakan bahwa kasih, sebagai yang terbesar (1Kor. 13:13), lebih penting daripada kebenaran. Namun sesungguhnya, kasih dan kebenaran tidak dapat dibandingkan satu dengan lainnya. Kebenaran dan kasih saling memperlengkapi. Jadi, bukan apakah

kasih lebih penting daripada kebenaran, tetapi apakah seseorang memiliki iman, kasih, dan pengharapan yang benar. Kasih tanpa kebenaran, tidak dapat disejajarkan dengan kebenaran, karena perbuatan kasih tidak dapat, dan tidak boleh, berada di luar kebenaran.

Paulus menguraikan lebih lanjut mengenai berbagai aspek buah Roh (Gal. 5:22): dihasilkan oleh kuasa Roh. Kita tahu bahwa Roh adalah kebenaran, dan kebenaran adalah Roh (Ref. Yoh 6:63), karena Roh Kudus adalah Roh kebenaran (Yoh. 14:17; 16:13). Karena itu, sifat-sifat rohani dalam buah Roh tidak dapat dipisahkan dari kebenaran. Seorang yang dapat mengendalikan diri, tidak lain adalah karena orang tersebut telah dididik dalam kebenaran, dan karena itu ia tidak akan melawan perintah Allah.

Ketika Paulus menuliskan berbagai perbuatan daging yang berlawanan dengan keinginan Roh (Gal. 5:17, 19-21), ia menyebutkan "roh pemecah" (akhir ayat 20). Perpecahan berlawanan dengan pekerjaan Roh, yang adalah kebenaran. Jadi, orang yang menyampaikan ajaran palsu atau yang berbeda dari kebenaran tidak memiliki buah Roh Kudus. Ketika Yudas memperingatkan akan ajaran palsu yang menyusup ke dalam gereja, ia menyatakan bahwa mereka yang memecah belah gereja hidup tanpa Roh (Yud. 19).

Buah Roh memiliki tiga emelen penting: "kebaikan dan keadilan dan kebenaran" (Ef. 5:9). "Kebajikan" mangacu pada esensi Allah, sebagaimana hanya Allah saja yang

baik (Mzm. 34:8; Nah. 1:7; Mat. 19:17). Kebaikan inilah yang ditunjukkan oleh Yesus dengan kematian-Nya di atas kayu salib. “Keadilan” adalah lawan dari dosa (1Yoh. 3:7). Seluruh bentuk dari keadilan, atau pekerjaan yang dikerjakan Allah, tidak memiliki hubungannya dengan perbuatan daging dan dosa. “Kebenaran” adalah standar perbuatan orang Kristen. Lebih jauh lagi, kebenaran inilah sebagai dasar gereja.

Dengan melihat hal ini, kita dapat melihat bahwa perbuatan guru-guru palsu bertentangan dengan Roh Kudus. Dalam kejahatan, mereka memecah belah. Tetapi dalam kebaikan, Yesus mempersatukan semua orang yang percaya kepada-Nya. Untuk mencapai tujuan mereka, guru-guru palsu berusaha menghancurkan kesatuan dalam gereja, menggunakan setiap cara untuk dapat menyesatkan mereka. Tetapi melalui kebenaran, dengan menyerahkan diri-Nya bagi semua orang, Tuhan Yesus menyelamatkan setiap orang tersesat yang mau percaya kepada-Nya. Dalam kepalsuan, guru-guru palsu menyusup ke dalam gereja untuk membujuk jemaat menjauh dari jalan Tuhan. Tetapi dalam kebenaran, Yesus memimpin manusia kepada Allah agar mereka dapat diselamatkan. Penyesatan menghancurkan perbuatan-perbuatan baik gereja, tetapi Yesus memerintahkan agar buah kita itu tetap.

PENGARUH BURUK KEPALSUAN

Yesus telah menubuatkan bahwa sebelum kedatangan-Nya yang kedua,

sejumlah besar guru-guru palsu akan muncul untuk menyesatkan banyak orang (Mat. 24:5, 11, 24). Hal ini dikarenakan Iblis tahu, bahwa waktunya singkat (Why. 12:12, 17). Iblis berusaha mengacaukan gereja dan membutakan mata rohani jemaat, mengalihkan mereka dari jalan yang benar menuju keselamatan. Seringkali, ajaran palsu diajarkan sedemikian rupa sehingga sulit dibedakan dengan Injil yang sejati.

Injil adalah kuasa Allah yang dapat mengubah sifat jemaat. Apabila Injil sejati dicampurkan dengan yang palsu, akan merusak sifat keilahian yang dari Allah. Membuat kita tidak mungkin lagi memiliki sifat yang baik dan rohani. Alasannya sederhana: dengan memegang kebenaran, yaitu Injil yang sejati, maka Roh Kudus akan menyertai kehidupan kita. Apabila kebenaran ditinggalkan, maka Roh Kebenaran tidak lagi bekerja dalam diri kita, melainkan roh kesesatan. Buah kita tidak lagi tetap, dan yang lebih menyedihkan, kita tidak lagi mampu menghasilkan buah.

Tiga elemen dari buah terang, atau buah Roh, yaitu kebaikan, keadilan, dan kebenaran (Ef. 5:9) tidak dapat dipisahkan. Bersama-sama, mereka akan menghasilkan buah yang baik. Dari cara Paulus menguraikan tiga elemen ini, kebenaran menjadi dasar untuk menghasilkan buah. Apabila kebenaran digantikan oleh kepalsuan, kita tidak akan dapat hidup benar di hadapan Allah. Hidup kita, sebagai akibatnya, menjadi jauh dari kebenaran. Kebaikan kita tidak mungkin benar di hadapan Tuhan, dan kita tidak

lagi menghasilkan buah yang baik.

Menjauh dari kebenaran Allah hanya akan mengakibatkan satu hal: kebaikan yang telah kita tumbuhkan dalam kebenaran Tuhan akan perlahan-lahan lenyap. Kemudian, tidak ada yang keluar dari diri kita selain kejahatan. Kebaikan yang kita tunjukkan dilakukan dalam kepura-puraan, dengan maksud untuk dapat menyesatkan. Kita tidak dapat lagi melakukan perbuatan baik. Setiap perbuatan sekecil apapun bersumber dari si jahat (Ref. Luk. 6:45). Tentu saja, ini bukanlah buah yang baik, melainkan buah yang buruk yang berlawanan dengan sifat Allah.

KESIMPULAN

Seorang Kristen sejati akan menghasilkan buah (Yoh. 15:1-9; Gal. 5:22-24; Ef. 5:8-11). Namun, apabila ia terkena “penyakit”, kemampuannya untuk berbuah akan hilang. Hal ini serupa dengan pohon yang terjangkit hama, yang buahnya layu dan jatuh sebelum matang. Dampaknya dapat menjadi sangat serius apabila seorang Kristen disesatkan, karena ia akan meninggalkan dasar kebenaran, yang digantikan oleh kepalsuan. Akibatnya, dirinya tidak mampu lagi berbuat baik, karena tidak ada lagi kebenaran dalam dirinya, yang membuat Allah meninggalkannya.

Kerusakan yang disebabkan nabi-nabi palsu sangatlah hebat. Karena itu, gereja perlu mendidik jemaat agar tidak terjatuh ke dalam perangkap kesesatan. Nabi-nabi

palsu ini tidak memiliki buah, padahal mereka seharusnya berbuah lebat. Mereka seperti pohon ara yang tidak berbuah (Luk. 13:6-9). Kita dapat mengenali mereka dari buah-buahnya (Mat. 7:20). Mereka dapat berpura-pura berbuat baik, tetapi kebaikan mereka tidak dapat melewati ujian kebaikan, keadilan, dan kebenaran, yang dimiliki buah terang. Dengan kebenaran, kepalsuan mereka akan dinyatakan sepenuhnya.

MENEMUKAN KEPUASAN DI DALAM KRISTUS

YS Tsai - Taiwan



Sebelum mengenal Kristus, saya berteman dengan para pecandu narkoba. Saya makan, minum, dan berpesta bersama mereka. Kemudian saya pun menjadi pecandu narkoba, dan mulai kehilangan arah dalam hidup saya. Berulang kali saya bertekad untuk berhenti menggunakan narkoba dan bahkan mendaftarkan diri ke pusat rehabilitasi. Tetapi semua usaha saya untuk menjadi lebih baik, gagal.

DI BAWAH KENDALI NARKOBA

Saya ingat suatu hari di tahun 1990, saat berkumpul bersama teman-teman, minum dan ngobrol seperti biasa, seseorang mengeluarkan satu pak rokok heroin. Saya pernah mendengar tentang rokok tersebut sebelumnya—terbuat dari bubuk heroin yang dilinting dengan daun tembakau lalu dibiarkan sampai kering. Tampilannya persis

seperti rokok biasa dan dihisap seperti rokok biasa juga.

Walaupun tahu itu adalah narkoba, saya tidak yakin akan efeknya terhadap manusia. Karena penasaran, saya pun mencobanya. Percobaan pertama tidaklah menyenangkan. Saya tidak mengerti bagaimana orang bisa suka akan narkoba ini. Ingin mendapatkan jawabannya, saya pun mencoba, lagi dan lagi.

Tanpa saya sadari, setelah rokok ketiga atau keempat, saya menjadi kecanduan pada narkoba. Tubuh dan pikiran saya menjadi sangat tertarik kepada narkoba dan dikendalikan olehnya. Setelah pengalaman tersebut, saya terjatuh ke dalam jurang kesakitan.

Meskipun tahu bahwa saya seharusnya tidak menggunakan narkoba, dan bahwa itu

ilegal, begitu sudah kecanduan, saya tidak bisa balik lagi. Serupa dengan merokok, minum alkohol, atau mengunyah pinang. Begitu sudah kecanduan, walaupun ingin berhenti, sulit sekali dilakukan. Karena saat tubuh kekurangan zat candu tersebut, akan timbul rasa sakit dan penderitaan jasmani yang tak tertanggungkan.

Begitulah, saya hidup di bawah kendali narkoba. Setiap hari, saya hidup dalam kesembronoan dan kebodohan. Saya tidak tahu apa yang saya lakukan.

TIDAK ADA JALAN KELUAR

Saya menyembunyikan kecanduan tersebut dari keluarga saya untuk waktu yang sangat lama. Suatu hari, saya mendapat telepon dari teman yang menyuruh saya mengambil barang terlarang tersebut di Tainan. Kebetulan polisi Tainan sedang menyelidiki teman saya tersebut. Mereka menyadap teleponnya dan mengetahui ke mana saya akan pergi.

Dalam perjalanan pulang setelah mengambil narkoba, polisi menangkap dan membawa saya ke kantor polisi. Mereka menginterogasi saya sampai lewat tengah malam sebelum mengizinkan saya pulang. Mereka juga mengambil foto saya untuk dimasukkan ke dalam catatan kepolisian. Ini adalah pengalaman pertama saya ditangkap polisi.

Setelah ibu saya tahu bahwa saya kecanduan narkoba, dia pun berusaha meyakinkan saya untuk meninggalkan narkoba. Setiap kali usahanya tidak

membuahkan hasil, dia akan berkata bahwa saya tidak punya harapan dan tidak tahu lagi apa yang harus diperbuatnya terhadap saya.

Saya tahu bahwa saya tidak bisa terus hidup seperti ini. Selain ilegal, terlebih narkoba ini merusak tubuh dan menguras dompet saya. Satu pak narkoba seharga \$3.000 NT (\$90 US) hanya bertahan dua tiga hari saja.

Namun di sisi lain, apabila tidak menggunakan narkoba, saya merasa sangat lelah. Saya akan sering menguap, mengucurkan air mata, dan mengalami sakit otot. Saya merasa sangat menderita, tapi tidak tahu harus berbuat apa. Saya hanya bisa menjalani hidup selangkah demi selangkah, berpikir bahwa hal terburuk yang dapat terjadi adalah ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara.

Saya mengikuti teman-teman saya memukuli orang, walaupun saya tidak pernah membunuh satu orang pun. Saat itu, saya sungguh merasakan betapa pentingnya memilih teman sepercaraan. Teman yang baik akan mendorong saya mengubah cara hidup dan memulai lembaran baru, tetapi teman yang buruk akan menggiring saya seperti kerbau yang dicocok hidungnya.

Dari sejak mulai menggunakan narkoba, saya tidak lagi memiliki ketenangan. Saya tidak bisa tidur nyenyak di malam hari karena terus memikirkan tentang narkoba. Saya mencoba meditasi, berharap dapat

mengandalkan kekuatan keagamaan untuk membantu mengubah jalan saya, tetapi hati saya bergolok dan tetap tertekan. Tidak ada jalan untuk menyembuhkannya.

MENCARI KEBENARAN

Suatu ketika, saya diperkenalkan mengenai Gereja Yesus Sejati oleh tetangga sebelah rumah, Saudara Huang, dan juga oleh adik perempuan saya. Mereka memberitakan Injil kepada saya, dan setiap tahun mereka memberikan pamflet undangan kebaktian kebangunan rohani. Sebagai penganut agama nenek moyang, saya tidak dapat menerima Yesus begitu saja, namun saya tidak pernah menentang iman adik saya.

Karena narkoba, kepala saya terasa berat dan mengawang-awang setiap harinya. Yang saya pikirkan hanyalah bagaimana mendapatkan uang untuk membeli narkoba. Puji Tuhan saya tidak terjatuh sampai melakukan pencurian.

Pada waktu itu saya bekerja sebagai tukang cat rumah, dan saya menghabiskan semua uang yang saya peroleh untuk membeli narkoba. Karena jika tidak menggunakan narkoba, saya tidak akan sanggup untuk mengendalikan tubuh dan pikiran saya untuk dapat bekerja. Saya harus bekerja agar memperoleh cukup uang untuk membeli narkoba. Lingkaran ini terus berputar setiap hari.

Suatu hari, saya pun menerima ajakan Saudara Huang pergi ke gereja bersamanya. Saya mulai mencari kebenaran di Pos Pelayanan Gereja Yesus Sejati di Xishu,

***"Kuasa dan kasih Tuhan
sungguh besar dan
amat berkuasa. Dia pun
melepaskan saya dari
cengkeraman narkoba. Saya
juga sangat berterima kasih
kepada adik perempuan
saya yang terus mendoakan
saya sejak mengetahui
tentang masalah
kecanduan ini."***

Provinsi Tainan. Saya tergerak oleh khotbah yang disampaikan, tetapi saya tidak tahu bagaimana caranya berdoa. Maka Saudara Huang dan istrinya, Saudari Liu, mengajari saya. Mereka tidak tahu bahwa saya adalah pecandu narkoba.

Setelah beberapa lama mencari kebenaran, saya pergi ke Gereja Yesus Sejati di Nanmon, Tainan untuk berkebaktian. Dalam perjalanan ke gereja di suatu Jumat malam, Saudara Huang bertanya mengapa saya tetap berlungan panjang padahal cuaca begitu panas.

Pada saat itulah, karena dalam hati saya ada firman, saya tergerak untuk menggulung lengan baju saya dan memperlihatkan lengan yang dipenuhi luka tusukan jarum narkoba kepada mereka. Saudari Liu sangat terkejut. Demikianlah mereka mengetahui bahwa saya adalah pecandu narkoba.

DIUBAH OLEH TUHAN

Secara bertahap, saudara saudari di gereja mengetahui bahwa saya kecanduan narkoba. Tetapi mereka tidak pernah memandang saya secara aneh, tidak juga mereka mengasingkan saya. Sebaliknya, mereka menyemangati saya, menerima saya, mendukung saya, dan mendoakan saya dengan tidak henti-hentinya. Perasaan sebagai satu keluarga di dalam Kristus itu sungguh sangat menyentuh saya.

Orang-orang di luar gereja sungguh berbeda—begitu orang kecanduan narkoba, mereka menganggapnya tidak ada harapan. Di dalam Kristus saya diterima, tetapi di luar Kristus saya ditolak; perlakuan kedua kelompok ini sangat berbeda, seperti siang dan malam. Saya benar-benar sangat terhibur oleh penerimaan yang saya alami. Saya pun bertekad mengandalkan doa untuk bisa berhenti menggunakan narkoba. Saat itu, pengalaman yang saya rasakan dalam doa inilah yang paling menyentuh.

Ketika saya ingin menggunakan narkoba, saya berdoa kepada Tuhan, “Oh Tuhan, aku sungguh ingin mengubah jalan hidupku yang lama tetapi tubuhku lemah, mohon tolonglah aku.” Ajaib sekali, setiap kali berdoa, hati saya dipenuhi dengan kedamaian dan ketenangan persis seperti yang dikatakan Tuhan. “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu” (Mat. 11:28).

Saya mulai mencari kebenaran selama kira-kira setengah tahun dan kasih karunia Tuhan secara bertahap mengubah saya. Selama masa itu, saya mengandalkan doa dan ibadah untuk memulihkan saya dari ketergantungan narkoba, rokok, dan alkohol. Kuasa dan kasih Tuhan sungguh besar dan amat berkuasa. Dia pun melepaskan saya dari cengkeraman narkoba. Saya juga sangat berterima kasih kepada adik perempuan saya yang terus mendoakan saya sejak mengetahui tentang masalah kecanduan ini.



Saya kemudian mengajak seorang teman pencandu narkoba juga untuk mencari kebenaran. Tetapi dia menolak ajakan saya. Sekitar sebulan kemudian, teman ini kehilangan nyawanya akibat kecanduan.

Kasih karunia Tuhan sangatlah berlimpah, belum sebulan saya mencari kebenaran, Dia memberikan Roh Kudus kepada saya dan hati saya pun dipenuhi sukacita. Setengah tahun kemudian, di bulan April 2001, saya menerima baptisan dan menjadi anak-Nya.

DISEMBUHKAN OLEH TUHAN

Setelah dibaptis, saya pergi bersama seorang diaken mengunjungi sebuah toko penyepuhan logam milik seorang jemaat. Saudara ini sedang mencari karyawan dan bertanya apakah saya mau membantunya menyepuh piston dan peralatan masak. Saya pun menerima tawarannya dengan gembira, mengingat saya juga perlu pekerjaan yang lebih mapan. Diaken dan istrinya juga mendorong saya untuk mengambil pekerjaan tersebut.

Saya mulai bekerja di hari berikutnya. Tuhan yang Mahakuasa dan Mahatahu memahami kekuatiran saya dan membukakan jalan bagi saya. Saya percaya bahwa Tuhanlah yang menyediakan. Dia mengatur pekerjaan ini bagi saya dan saya sungguh bersyukur karenanya.

Pada bulan Oktober 2002, ketika saya bekerja, syaraf tulang belakang saya terluka. Saya menjadi pincang seperti orang yang kakinya tidak sama panjang.

Saya langsung pergi ke rumah sakit menjalani CAT scan. Dokter berkata bahwa bantalan penghubung antar ruas tulang belakang saya ada yang bergeser, dan untuk memperbaikinya harus dilakukan operasi. Pembedahan saya dijadwalkan pada tanggal 6 April 2003.

Malam menjelang operasi, saya menginap di rumah sakit. Seorang dokter datang dan memperkenalkan diri sebagai dokter bedah saya. Melihat saya masih bisa berjalan, dia pun melakukan pemeriksaan cepat atas tubuh saya.

Dengan penuh keheranan ia bertanya obat apa yang saya minum sehingga masih bisa berjalan dengan bebas. Saya menjawab, "Puji Tuhan, saya ini jemaat Gereja Yesus Sejati. Tuhan Yesus menyembuhkan saya!" Malam itu juga saya diizinkan keluar dari rumah sakit dan tidak lagi perlu menjalani pembedahan. Puji Tuhan setelah doa dan permohonan yang terus-menerus, kepincangan saya disembuhkan oleh Tuhan.

Sebelum datang kepada Kristus, hidup saya begitu gelap. Berada di bawah bayang-bayang dosa dan dikuasai olehnya. Tubuh maupun jiwa saya tidak pernah tenang, dan impian saya untuk memiliki kehidupan yang indah pun lenyap bagaikan kabut.

Setelah datang kepada Kristus, dengan bersandar pada Roh dan kuasa Tuhan, saya memiliki keberanian untuk berbalik, menjauh dari jalan yang salah. Sekarang jiwa saya dipuaskan, penuh dengan

sukacita, dan memiliki pengharapan akan Sorga untuk menikmati hidup kekal.

Saya sungguh mengalami bagaimana terjerat dalam dosa, tak ada yang dapat saya perbuat selain membiarkan kelemahan saya mengambil alih pikiran dan jiwa. Namun Tuhan Yesus datang, sebagai Firman yang menjadi manusia untuk disalibkan, sehingga melalui darah-Nya yang berharga, dosa-dosa kita dapat diampuni, dan melalui darah-Nya kita dapat memperoleh keselamatan dan pengharapan untuk masuk kerajaan Sorga.

Jalan menuju kerajaan Sorga yang kekal ini adalah karunia Tuhan, yang diberikan secara cuma-cuma bagi umat manusia. Kiranya semua orang dapat mengalami karunia-Nya.

Segala kemuliaan hanya bagi Tuhan.
Amin.



Aun Quek Chin - Singapura

Bara Api Yang Menopang Kehidupan Rohani

Sebelum ditemukannya gas alam dan berbagai sumber energi lainnya, batu bara adalah satu-satunya sumber energi untuk kehidupan manusia. Batu bara bisa menghasilkan api yang dapat dipergunakan untuk memasak serta menghangatkan rumah pada musim dingin. Alkitab juga menyebutkan tiga contoh di mana batu bara ini menjadi sumber bagi kehidupan iman kita. Marilah kita belajar contoh-contoh ini agar kita dapat mempertahankan api kehidupan rohani.

BARA API DI ATAS KEPALA

*"Jikalau seterumu lapar,
berilah dia makan roti,
dan jikalau ia dahaga,
berilah ia minum air
Karena engkau akan menimbun bara
api di atas kepalanya,
Dan TUHAN akan membalas itu
kepadamu." (Ams 25:21-22)*

Sebagian orang mengatakan bahwa ayat ini mengacu pada kebiasaan orang-orang Mesir, yang meletakkan bara api ke atas kepala seseorang untuk menebus dosa atau kesalahannya. Penderitaan yang dialami dalam ritual ini adalah untuk menunjukkan rasa penyesalannya. Ada juga yang mengatakan bahwa orang-orang Amerika asli menggunakan bara api ini sebagai lambang pengampunan. Mereka akan membakar bara api sampai menjadi abu, lalu menaburkan abu tersebut ke atas kepala orang yang bersalah terhadap mereka, untuk menunjukkan bahwa kebenciannya telah luluh seperti abu.

Demikianlah Alkitab mengajarkan kepada kita untuk membalas kejahatan dengan kebaikan. Kita dapat meneladan hal ini dari Daud. Ketika diburu oleh Saul, Daud memiliki kesempatan untuk mencelakainya, namun hal ini tidak dilakukannya. Ketika

bersembunyi di dalam gua, Daud bisa saja membunuh Saul, tetapi sebaliknya, ia membiarkan Saul tetap hidup. Tindakan inilah yang akhirnya membuat Saul menangis dan berkata kepada Daud:

"Engkau lebih benar dari pada aku, sebab engkau telah melakukan yang baik kepadaku, padahal aku melakukan yang jahat kepadamu. Telah kautunjukkan pada hari ini, betapa engkau telah melakukan yang baik kepadaku: walaupun TUHAN telah menyerahkan aku ke dalam tanganmu, engkau tidak membunuh aku. Apabila seseorang mendapat musuhnya, masakan dilepaskannya dia berjalan dengan selamat?"
(1 Sam 24:17-19a)

Daud seorang yang takut akan Allah. Ia tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi dengan kebaikan. Dengan demikian Daud menaruh bara api ke atas kepala Saul dan membuatnya menjadi malu.

Ketika seseorang berlaku tidak adil kepada kita, biasanya reaksi kita akan menjadi marah. Kita pun akan bertanya-tanya mengapa diri kita diperlakukan dengan demikian buruk. Dan semakin kita memikirkannya, kita pun akan menjadi semakin marah. Namun Kitab Amsal mengajarkan kepada kita sebuah kebenaran penting: "Akal budi membuat seseorang panjang sabar dan orang itu dipuji karena memaafkan pelanggaran" (Ams 19:11).

"Seorang yang bijaksana tidak menjadi marah ketika seseorang berbuat jahat terhadapnya, karena ia tahu Allah melihat dan akan menghakimi dengan adil. Orang yang bijaksana akan berserah kepada Tuhan dan tidak membalasnya. Ia akan bersandar kepada Tuhan untuk dapat melepaskan amarah di dalam hatinya, dan mencari kedamaian dari Tuhan."

Seorang yang bijaksana tidak menjadi marah ketika seseorang berbuat jahat terhadapnya, karena ia tahu Allah melihat dan akan menghakimi dengan adil. Orang yang bijaksana akan berserah kepada Tuhan dan tidak membalasnya. Ia akan bersandar kepada Tuhan untuk dapat melepaskan amarah di dalam hatinya, dan mencari kedamaian dari Tuhan. Ketika ia dapat memaafkan, hal ini akan menjadi kemenangannya, menyatakan bahwa dirinya semakin serupa dengan Kristus.

Paulus berkata, "Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa": janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu, dan janganlah beri kesempatan kepada Iblis" (Ef 4:26-27).

Kesanggupan seseorang untuk memaafkan kesalahan berasal dari kemampuannya untuk mengalahkan keinginan jahat di dalam dirinya. Dengan menumbuhkan kebaikan di dalam diri kita dan bersandar pada Tuhan, maka kita akan dapat mengalahkan pikiran yang jahat untuk membalas dendam. Katakanlah ini pada diri kita: "Saya tidak mau dikalahkan oleh kejahatan; sebaliknya, saya akan mengalahkan kejahatan dengan kebaikan." Ketika Anda dapat mencapainya, Anda akan merasakan sukacita yang sangat besar. Kemenangan terbesar bukan hanya dapat mengalahkan orang lain, tetapi juga dapat mengalahkan diri sendiri.

Marilah kita merenungkan: apakah hati kita lebih condong pada kebaikan atau kejahatan? Apakah kita lebih memilih untuk mengampuni atau membalas dendam? Apakah kita membiarkan hati kita penuh kemarahan, atau kita mau bersandar pada Roh Kudus agar menerangi hati kita dengan damai sejahtera dari Tuhan? Marilah kita belajar untuk menumpuk bara api, yaitu melakukan kebaikan, kepada mereka yang bersalah kepada kita.

BARA API DI BIBIR

Tetapi seorang dari pada Serafim itu terbang mendapatkan aku; di tangannya ada bara, yang diambilnya dengan sepi dari atas mezbah. Ia menyentuhkannya kepada mulutku serta berkata: "Lihat, ini telah menyentuh bibirmu; maka kesalahanmu telah dihapus, dan dosamu telah diampuni." (Yes 6:6-7)

"Orang yang rohani adalah orang yang takut akan Allah, yang mengekang lidahnya dan menggunakannya untuk memuji Tuhan. Oleh karena itu, dengan lidah yang sama, kita tidak boleh mengucapkan perkataan yang kotor dan najis. Hal-hal yang kita katakan berasal dari dalam hati. Jika hati kita benar-benar kudus, maka kita tidak akan mengeluarkan perkataan yang kotor."

Nabi Yesaya berpikir bahwa dirinya seorang yang kudus, tetapi ketika ia melihat kemuliaan Tuhan, ia segera menyadari bahwa dirinya seorang yang najis bibir. Maka, seorang dari Serafim itu menggunakan bara api untuk mentahirkan bibirnya.

Banyak orang berpikir bahwa memiliki bibir yang najis dan perkataan yang kotor adalah hal yang biasa. Kita mungkin tidak pernah berpikir bahwa kesalahan bibir kita dapat membunuh jiwa kita. Lalu mengapa nabi Yesaya berkata, "Celakalah aku! Aku binasa!" (Yes 6:5)? Sesungguhnya bibir yang najis dapat membinasakan diri kita.

Jika kita tidak mentahirkan bibir kita, maka pada akhirnya kita akan dilemparkan ke dalam lautan api. Dalam Wahyu 21, pendusta disebutkan di antara pembunuh, tukang sihir, dan penyembah berhala; kelompok orang yang akan dilemparkan ke dalam lautan api yang menyala-nyala. Kita semua pernah berbohong dalam kehidupan kita. Tetapi kita harus berhenti berbohong, terutama jika kebohongan kita menyebabkan orang lain menjadi jatuh. Ini sebabnya penatua Yakobus mengajarkan: "Jikalau ada seorang menganggap dirinya beribadah, tetapi tidak mengekang lidahnya, ia menipu dirinya sendiri, maka sia-sialah ibadahnya." (Yak 1:26). Bagaimana kita mengetahui apakah seseorang itu rohani atau tidak? Kita mungkin menilai berdasarkan seberapa rajinnya mereka mengikuti kebaktian di gereja, seberapa sering mereka berdoa dan membaca alkitab, dan seberapa banyak mereka memberikan persembahan. Tetapi Yakobus menilai berdasarkan bagaimana seseorang berkata-kata:

"Dengan lidah kita memuji Tuhan, Bapa kita; dan dengan lidah kita mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah, dari mulut yang satu keluar berkat dan kutuk. Hal ini, saudara-saudaraku, tidak boleh demikian terjadi." (Yak 3:9-10)

Kita mungkin beranggapan orang yang rajin membaca alkitab, berdoa, dan menyanyikan pujian adalah orang yang rohani. Tetapi jika ia juga mengutuki orang lain dan berkata kotor, maka sia-sialah ia beribadah dengan sedemikian giat. Orang

yang rohani adalah orang yang takut akan Allah, yang mengekang lidahnya dan menggunakannya untuk memuji Tuhan. Oleh karena itu, dengan lidah yang sama, kita tidak boleh mengucapkan perkataan yang kotor dan najis.

Hal-hal yang kita katakan berasal dari dalam hati kita (Ams 4:23). Jika hati kita benar-benar kudus, maka kita tidak akan mengeluarkan perkataan yang kotor. Tentunya kita tidak akan berkata kotor saat berada di dalam gereja, ketika kita sedang mendengarkan Firman Tuhan dan menyembah-Nya. Allah itu kudus, sehingga Dia menginginkan kita menyembah-Nya dalam kekudusan. Tetapi ketika kita keluar dari gereja, apakah kita berkata kotor dengan teman-teman kita, dan melupakan bahwa Allah, Yang Maha Kudus, sedang mendengarkan?

Selain itu, kita juga memiliki tanggung jawab untuk membantu orang lain dalam mengendalikan lidah mereka. Jika kita mendengar saudara seiman kita berkata kasar, atau mengucapkan hal yang bertentangan dengan kebenaran, maka kita harus mempergunakan bara api untuk mentahirkan bibir mereka. Ini adalah tugas yang harus kita lakukan, namun kita perlu melakukannya dengan hati-hati, agar tidak menimbulkan sakit hati dan amarah.

Seringkali, kita merasa enggan mempergunakan bara api ini, dan kita menggunakan madu. Memang semua orang lebih senang mendengar perkataan yang manis dan lembut, tetapi madu tidak dapat menghapus dosa. Karena

itu, kita harus memberanikan diri kita dan membiarkan bara api yang panas melakukan tugasnya untuk membersihkan.

Marilah kita memohon Tuhan agar bara api yang hidup dapat mentahirkan bibir kita sendiri, dan memberikan hikmat kepada kita agar dapat menggunakan bara api ini untuk mentahirkan bibir orang lain.

BARA API ANUGERAH

Yohanes 21 mengisahkan bagaimana setelah Tuhan Yesus disalib, para murid kehilangan harapan dan kembali menjadi nelayan. Mereka tidak lagi memberitakan Kerajaan Allah. Pada saat itu mereka telah bekerja sepanjang malam dan merasa lelah, dingin dan lapar, tetapi tidak berhasil menangkap satu ekor ikan pun. Tentunya hal ini berdampak pada penghidupan mereka karena mereka tidak mendapatkan

apa-apa dari usaha mereka. Tetapi pada pagi harinya, Tuhan Yesus menampakkan diri dan membimbing mereka, menyebabkan mereka dapat memperoleh banyak sekali ikan – total 153 ekor ikan.

Kemudian, ketika para murid kembali ke daratan, mereka melihat api arang dari batu bara dan ikan di atasnya. Yesus berkata kepada mereka, “Marilah dan sarapanlah.” Seandainya Anda menjadi salah satu murid yang berada di sana pada saat itu, bagaimana perasaan Anda? Mereka telah mengecewakan Yesus dan tidak percaya kepada-Nya. Tetapi ketika Tuhan Yesus menampakkan diri kepada mereka, Dia tidak menegur mereka. Malah, Tuhan Yesus menyuruh mereka untuk pergi menangkap ikan, dan mereka menangkap banyak sekali ikan. Dan yang lebih mengharukan, Tuhan Yesus



"Hari ini, Tuhan Yesus juga bertanya kepada kita, "Apakah engkau mengasihi Aku lebih daripada semua ini?" Dengan begitu banyaknya anugerah Tuhan yang kita nikmati, kita seharusnya memohon Roh Kudus menggerakkan kita agar senantiasa membalas anugerah-Nya."

mempersiapkan sarapan. Dengan bara api, membuat para murid dapat memperoleh kehangatan, dan dengan ikan, membuat para murid dapat memuaskan rasa lapar mereka.

Apa yang Tuhan Yesus lakukan pastilah membuat para murid menjadi sangat terharu, sehingga mereka bertekad untuk tidak akan pernah mengecewakan-Nya lagi. Sejak saat itulah, mereka terus setia kepada Tuhan. Sejak saat itulah, mereka hidup untuk Tuhan. Mereka telah memahami besarnya kasih Tuhan kepada mereka.

Ketika Tuhan Yesus bertanya kepada Petrus, "Apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?" (Yoh 21:15). 'Mereka' di sini mengacu pada 153 ekor ikan yang telah mereka tangkap dan mujizat di balik tangkapan ini. Yang mereka tangkap adalah ikan-ikan yang besar,

yang bisa menghasilkan upah yang besar. Tuhan Yesus sedang bertanya kepada Petrus apakah dia hanya menginginkan ikan, mujizat, dan penghidupan sehari-hari. Petrus mengerti. Maka ketika Tuhan Yesus mengajukan pertanyaan yang sama tiga kali, setiap kali Petrus menjawab, "Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau."

Hari ini, Tuhan Yesus juga bertanya kepada kita, "Apakah engkau mengasihi Aku lebih daripada semua ini?" Dengan begitu banyaknya anugerah Tuhan yang kita nikmati, kita seharusnya memohon Roh Kudus menggerakkan kita agar senantiasa membalas anugerah-Nya. Memang kita tidak akan pernah dapat membalas anugerah Tuhan, tetapi jika kita memiliki hati untuk memberi yang terbaik kepada-Nya, seperti janda yang mempersembahkan dua peser, maka Tuhan pun akan berkenan kepada kita.

Seringkali, kita tidak perlu berpikir dua kali dalam menggunakan waktu, uang dan tenaga kita untuk perkara-perkara dunia. Banyak orang bersedia mengantri berjam-jam hanya untuk membeli sesuatu yang spesial bagi diri mereka sendiri atau orang yang mereka kasihi. Jika kita berbuat demikian namun berkata kepada Tuhan, "Maafkan aku, aku tidak punya banyak waktu untuk beribadah," maka sesungguhnya kita sedang menipu diri kita sendiri. Tuhan tahu di mana, bagaimana, dan kepada siapa kita menggunakan waktu, uang dan tenaga kita. Waspadalah, agar kita tidak menghabiskannya untuk hal-hal yang akan kita sesali.

Marilah kita lebih menghargai waktu dan mengambil setiap kesempatan untuk mengasihi, menyembah, dan melayani Tuhan. Dia telah terlebih dahulu mengasihi kita dengan mengorbankan diri-Nya, dan kasih-Nya memanggil kita semua untuk merespon panggilan-Nya.

Tindakan yang paling menyentuh dalam Yohanes 21 adalah ketika Tuhan Yesus mempersiapkan sarapan bagi murid-murid-Nya yang lemah iman dan yang hampir meninggalkan-Nya. Dia peduli pada murid-murid-Nya yang kelaparan dan kedinginan. Tuhan Yesus memenuhi kebutuhan mereka serta memulihkan mereka sebelum meminta ketaatan mereka. Begitulah kasih Tuhan yang sungguh tak terbatas.

Mungkin di masa lalu kita lebih mengasihi dunia daripada Tuhan. Namun ketika kita semakin memahami akan kasih-Nya, kita harus menguji diri kita agar semakin mengasihi-Nya.

Kita mungkin bertanya-tanya: Bukankah Tuhan berada di Surga? Bagaimana saya mengasihi-Nya? Bukankah Tuhan tidak kekurangan apapun? Apa yang dapat saya berikan untuk-Nya? Namun, kita dapat mempersembahkan yang terbaik dari kita bagi gereja-Nya. Gereja Tuhan ada di dunia ini. Walaupun beberapa orang mungkin berkata bahwa gereja hanyalah sekumpulan orang-orang, tetapi kita tahu bahwa gereja adalah tubuh Kristus yang telah dibeli dengan darah-Nya sendiri (Kis 20:28). Kita mau membalas kasih Tuhan dan memberikan yang terbaik dari

kita untuk membantu, mengasihi dan mendukung gereja. Ketika Kristus datang kembali, gereja Tuhan ini akan diangkat-Nya. Yang menjadi pertanyaan: Apakah kita merupakan bagian dari gereja? Apakah yang kita katakan dan lakukan membantu atau membahayakan gereja? Mari kita renungkan karena pertanyaan ini penting dan berkaitan dengan keselamatan jiwa kita.

KESIMPULAN

Ketiga bara api ini diperlukan untuk mempertahankan kehidupan rohani kita. Bara api yang diletakkan di atas kepala kita mengingatkan kita untuk membalas kejahatan dengan kebaikan, menerangi hati kita dengan damai sejahtera dan sukacita dari Tuhan. Bara api yang menyentuh bibir kita akan membersihkan lidah kita, sehingga perkataan kita menjadi murni dan memuliakan Tuhan, membuat hati kita tetap kudus. Tuhan Yesus juga telah mempersiapkan bara api untuk memenuhi kebutuhan kita, memuaskan jiwa kita, dan menginspirasi kita untuk melayani-Nya sampai akhir. Kiranya ketiga jenis bara api ini dapat menerangi kehidupan iman kita, membuat kita tetap kuat dan teguh dalam perjalanan menuju Kerajaan Sorga. Amin.



Pohon yang Tidak Berbuah

Suatu pagi, Yesus berjalan menuju Bait Suci untuk mengajarkan Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya kepada orang banyak (Luk. 21:38, Yoh. 8:2). Dia melewati sebatang pohon ara hendak memetik buahnya untuk sarapan. Tuhan Yesus terus mencari, tetapi tidak dapat menemukannya. Maka Tuhan Yesus mengutuk pohon ara itu dan menjadi kering seketika itu juga.

Peristiwa ini mengajarkan kita akan iman yang sejati. Tuhan membenci orang-orang yang secara lahiriah menjalankan ibadah, tetapi pada hakekatnya memungkirinya kekuatannya (2Tim. 3:5). Ia mengutuk orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang taat beragama, tetapi tidak berjalan di dalam kebenaran Tuhan:

"Persepuluhan dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan." (Mat. 23:23)

"Cawan dan pinggan kamu bersihkan sebelah luarnya, tetapi sebelah dalamnya penuh rampasan dan kerakusan." (Mat. 23:25)

"Waspadalah terhadap ahli-ahli Taurat yang suka berjalan-jalan memakai jubah panjang dan suka menerima penghormatan di pasar, yang suka duduk di tempat terdepan di rumah ibadat dan di tempat terhormat dalam perjamuan, dan yang mengelabui mata orang dengan doa yang panjang-panjang." (Luk. 20:46-47)

Perumpamaan dalam Injil Lukas mengungkapkan pentingnya menghasilkan buah (Luk. 13:6-9). Tuan tanah begitu kecewa karena sudah tiga tahun lamanya menunggu, tetapi pohon ara yang tumbuh di kebun anggurnya tidak juga berbuah. Sang tuan menghendaki pohon ara itu ditebang, karena memakan tempat tetapi tidak menghasilkan apa-apa.

"Kita semua harus menyadari bahwa Bapa Surgawi kita menuntut agar kita menghasilkan buah di dalam kebun anggur-Nya, bukan hanya berdaun yang rimbun dan subur."

Pengurus kebun pun memohon agar sang tuan bersabar terhadap pohon yang tidak berbuah itu. Apabila setelah dirawat dan dipupuk selama satu tahun masih saja tidak menghasilkan buah, barulah pohon itu ditebang dan disingkirkan dari kebun anggurnya.

Sangatlah penting bagi setiap orang percaya untuk menyalurkan imannya dengan perbuatan. Semua hamba Tuhan, guru agama, dan para pengerja harus berdoa agar Tuhan berbelas kasih dan bersabar terhadap para pelayan dan anak-anak-Nya.

Kita semua harus menyadari bahwa Bapa Surgawi kita menuntut agar kita menghasilkan buah di dalam kebun anggur-Nya, bukan hanya berdaun yang rimbun dan subur. Oleh karena itu kita mau menghasilkan buah dari kekudusan, kemurahan, dan kebenaran sehingga kita dapat memuliakan nama Tuhan (Rm. 6:22, Gal. 5:22-23, 2Kor. 9:10, Flp. 4:17, Yoh. 15:1-8).

Laporan Persembahan

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i.
Kami percaya, bahwa dalam persekutuan
dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia
(1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara/i yang tergerak untuk
mendukung dana bagi pengembangan
majalah Warta Sejati,
dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui
amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan
damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara/i

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak
mengirimkan dana melalui amplop pos
untuk menghindari
hal-hal yang tidak diinginkan

JUNI 2020

Tianggur Sinaga	344,000
Rendy Agus	400,000
Fransisca Susilo	50,000
Rendy Agus	350,000

JULI 2020

NN	593,000
Rendy Agus	400,000
Rendy Agus	350,000

AGUSTUS 2020

Tianggur Sinaga	783,000
NN	600,000
Rendy Agus	750,000

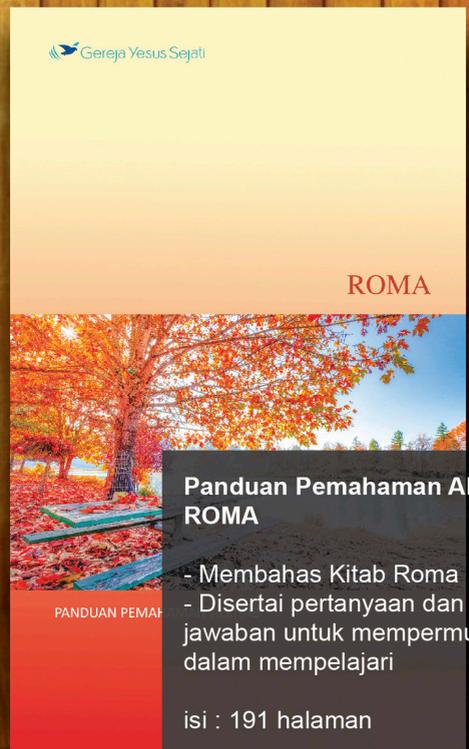
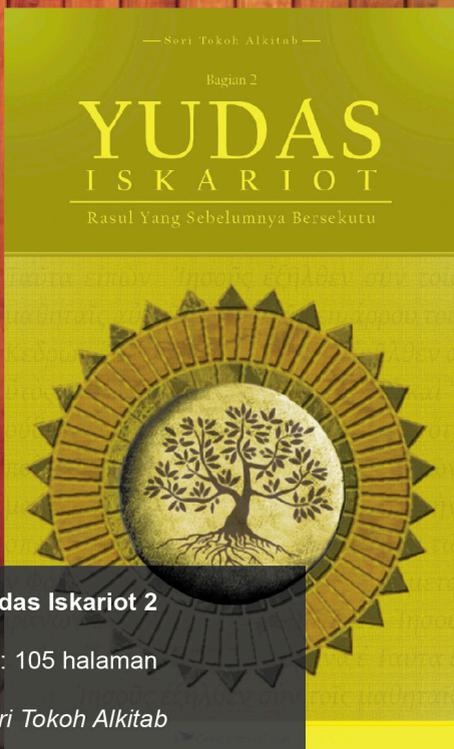
MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Dapatkan Buku- buku terbaru

terbitan Departemen Literatur
Gereja Yesus Sejati

Untuk Pemesanan Dapat Melalui:

1. Kantor sekretariat Gereja Yesus Sejati di kota anda
2. Via sms ke **0818638294** dengan format
[nama], pesan: [kode barang]-[jumlah],[alamat kirim barang]
Contoh **Budi, pesan: 212009-1, Jl. Kemuliaan No. 1 Bandung.**
Dikenakan ongkos kirim (tarif tikindo), pembayaran dibayar dimuka setelah ada sms konfirmasi
3. Buku literatur lainnya dapat diakses melalui **<https://tjc.org/id/literatur/>**





wartasejati